

KECERDASAN SPIRITUAL PADA PENGGUNA DAN PENGEDAR NARKOBA DI LAPAS KEDUNGPANE SEMARANG

Muhammad Dzikron Fadhlurrohman, Yeniari Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai setiap kejadian yang telah terjadi yang membuat seseorang menjadi tahu apa yang harus dilakukan kedepannya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kecerdasan spiritual pengguna dan pengedar narkoba yang berada di dalam lapas, sehingga mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan agar kehidupan mereka lebih bermakna atau lebih positif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan pengguna dan pengedar narkoba namun, bukan narapidana residivis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sebelumnya partisipan diberikan *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual yang baik dari ketiga partisipan ditunjukkan dengan mampu menerima keadaan sekarang, bangkit dari kejadian masa lalu, dan menjadikan kejadian masa lalu sebagai pelajaran untuk menentukan langkah kedepan. Dua dari tiga subjek menunjukkan kecerdasan spiritual yang dipengaruhi oleh religiusitas, itu terlihat dengan semakin dekat mereka dengan pencipta. Saat mereka dekat dengan pencipta, mereka menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan percaya bahwa Allah selalu bersama mereka meskipun dalam keadaan yang susah sekalipun. Kecerdasan spiritual yang baik membuat mereka menjadi tahu rencana apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

Kata kunci: studi fenomenologi deskriptif, kecerdasan spiritual, narkoba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada beberapa tahun belakang ini semakin banyak pengguna narkoba dan pengedar narkoba yang ditangkap dan akhirnya dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan ataupun masuk ke panti rehabilitasi. Bahkan dari kasus – kasus narkoba yang selama ini terjadi di masyarakat telah menelan banyak korban jiwa dikarenakan overdosis barang haram tersebut. Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat pun telah dilakukan sesering mungkin agar penggunaan narkoba bisa dikurangi. Namun hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan malah bertambah banyak pengguna narkoba. Seharusnya dengan kejadian yang telah terjadi, sosialisasi tentang bahaya narkoba ke masyarakat dan juga sudah banyak pengguna dan pengedar ditangkap masyarakat harusnya mengerti bahaya dan resiko yang menipa mereka jika mereka mencoba untuk menggunakan barang haram tersebut. Sekarang ini pengguna narkoba maupun pengedar narkoba tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja tetapi sudah merambah ke kalangan pelajar. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Propinsi (BNNP) Jawa Tengah dari 600 ribu kasus sebanyak 27 persen kasus narkoba di Jawa tengah berasal dari kalangan usia remaja sedangkan 50 persen kasus berasal dari kalangan pekerja serta sisanya berasal dari kalangan yang tidak bekerja (“27 Persen Pemakai Narkoba di Jateng adalah Remaja”, 2016).

Khusus di daerah Semarang sendiri menurut Prasetyo (2017) selama tahun 2017 Satuan Reserse Narkotika dan Obat Terlarang (Satresnarkoba) Polrestabes Semarang berhasil mengamankan 782,169 gram sabu, 789 butir pil ekstasi 92 gram ganja serta 12.733 jenis obat-

obatan terlarang lainnya. Dari hasil pengamanan barang tersebut jajaran Polrestabes Semarang berhasil mengamankan 244 tersangka yang terdiri dari pengguna dan pengedar, jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 237 orang.

Masyarakat Indonesia saat dilakukan survei tentang narkoba sebanyak 80% responden paham mengenai jenis dan bahaya jika mereka memakai narkoba. Menurut BNN sendiri meskipun para masyarakat paham akan bahaya narkoba tetapi, diperkirakan pengguna narkoba meningkat di tahun ini . Alasannya karena di Indonesia sendiri tidak hanya menjadi tempat transit atau pun tujuan peredaran melainkan sudah menjadi pasar yang sangat potensial bagi para pengedar narkoba. Bahkan pengguna narkoba di Indonesia sendiri sudah mencapai 5,1 juta jiwa yang menandakan Indonesia darurat narkoba dan hampir 15.000 orang meninggal setiap tahunnya dikarenakan konsumsi narkoba (Dinillah, 2017).

Dilihat dari pengertiannya Narkotika dan Obat-obatan terlarang (NARKOBA) atau Narkotik, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA) adalah bahan / zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan / psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Narkotika menurut UU RI No 22 / 1997 (dalam Putra Jaya, 2016) yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alami maupun sintesis bukan narkotik yang berkhasia psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf dan menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika ditegaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun

semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa narkoba merupakan bahan / zat yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kejiwaan seseorang seperti pikiran, perasaan, dan perilaku yang berasal dari tanaman atau non tanaman baik sintetis maupun semisintetis.

Penyebab dari penyalahgunaan narkoba ini bermacam – macam seperti yang dalam kasus yang menimpa para artis pada setahun belakangan yang menjadi pengguna narkoba masih berusia muda. Kebanyakan artis yang tertangkap karena menggunakan narkoba beralasan obat-obatan itu untuk merangsang kreativitas atau agar berkonsentrasi dalam bekerja (Movanita, 2017). Bagi pengguna pemula, efek atau sensasi tersebut bisa saja dirasakan. Namun, dalam jangka panjang malah akan merusak pikiran, konsentrasi, hingga kesehatan penggunanya.

Berdasarkan alasan penggunaan dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para artis yang menggunakan narkoba itu rendah, karena mereka tidak dapat berfikir positif dan tidak memikirkan konsekuensi yang didapat dari pemakaian tersebut. Selain itu dengan mengandalkan narkoba sebagai alat untuk merangsang kreativitas membuat mereka melupakan sudut pandang orang lain karena saat mereka dalam keadaan memakai mereka menjadi semangat sehingga mereka tidak memerlukan bantuan orang lain dan malah membuat mereka terlihat egois. Semua yang hal itu berkebalikan dengan apa yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall (2000) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat berfikir positif, memikirkan setiap konsekuensi yang akan dihadapi, dan memiliki kesadaran yang tinggi.

Seorang pengguna mulai mengenal narkoba dari teman – teman yang tujuan awalnya hanya untuk mengikuti gaya hidup di lingkungan tersebut. Bahkan orang tuanya pun jauh-jauh sebelumnya sudah berpesan, memperingatkan, jangan mencoba narkoba. Tetapi apa daya

pengambilan keputusan yang buruk menyebabkan ia ketagihan sehingga hampir setiap hari menggunakan. Uang sakunya pun sudah tidak terhitung lagi yang ia habiskan hanya untuk membeli barang tersebut, sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang pengedar meskipun hanya di kalangan teman – temannya saja (Junkie, 2016).

Dari kasus tersebut terlihat bahwa seorang pengguna narkoba tidak memikirkan konsekuensi yang ia dapat saat mencoba barang haram tersebut. Bukan hanya itu pengguna juga hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan di sekitarnya terlihat saat ia malah mengedarkan narkoba ke teman – temannya sendiri dan juga pengguna tersebut tidak bisa berfikir positif sehingga yang ia pikirkan hanya cara untuk memuaskan hasratnya untuk memakai narkoba.

Dari banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Indonesia ada banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, jika dilihat dari faktor individu itu sendiri penyebabnya antara lain, keingintahuan seseorang terhadap sesuatu tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkannya, keinginan untuk bersenang – senang, keinginan untuk mengikuti *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, keinginan untuk diterima di suatu kelompok tertentu, menghindari masalah yang sedang dihadapinya, pengertian yang salah bahwa jika menggunakan hanya sekali tidak menyebabkan ketagihan, tidak bisa menolak karena tekanan dari suatu kelompok yang diikuti, dan yang terakhir dikarenakan tidak bisa berkata tidak saat ditawari narkoba. Jika dilihat dari faktor lingkungannya juga terdapat banyak penyebabnya diantara lain hubungan dengan orang terdekat di dalam keluarga seperti orang tua yang kurang terjalinya komunikasi yang baik, lingkungan sekolah yang kurang disiplin sehingga para siswanya kurang ada yang mengontrol, dan yang terakhir teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi karena kebutuhan akan diterima di sebuah kelompok sangat berarti bagi remaja (Ariwibowo, 2013).

Saat pengambilan data warga binaan juga mengungkapkan bahwa penyebab pemakaian sendiri dikarenakan keingintahuan mereka dan juga ingin dianggap oleh teman – temanya karena lingkungannya juga memakai. Semakin dewasa fungsi dari narkoba berubah yang awalnya hanya digunakan sebagai cara agar akrab dengan teman sebayanya menjadi alat untuk menambah stamina karena efek yang dihasilkan dapat membuat seseorang dalam sekejap menjadi bersemangat sehingga, pekerjaan yang dihasilkan pun menjadi maksimal. Mereka menyebut narkoba sebagai *doping* karena efeknya untuk menambah semangat. Namun dikarenakan semakin hari harga narkoba semakin mahal dan gaji yang diperoleh sudah tidak mencukupi lagi untuk membeli akhirnya, ada beberapa orang yang menambah intensitas pekerjaan mereka agar mendapat uang lebih dari pekerjaan tetapi, ada juga dari mereka yang akhirnya memutuskan menjadi penjual narkoba atau pun kurir agar mendapat uang lebih untuk menghidupi keluarga. Namun, mereka tidak berfikir konsekuensi yang di dapat dengan berjualan narkoba itu. Meskipun dengan skala kecil tindakan tersebut tetap merupakan hal yang melanggar hukum di Indonesia sehingga, mereka akhirnya mendekam di lembaga pemasyarakatan.

Faktor – faktor penyebab seorang penggunaan dan pengedar narkoba yang akhirnya mendekam di dalam lapas tidak terlepas dari kecerdasan spiritual seseorang. Karena kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan Spiritual Quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna. Kecerdasan itu ununtuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna (Zohar & Marshall, 2000). Pada dasarnya *Spiritual Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah – langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual juga dapat mengendalikan seseorang melakukan perilaku menyimpang, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang

memiliki integritas, etos kerja, totalitas dalam hal apa pun serta bertanggung jawab (Maslahah & Tengah, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi pada remaja pengguna napza di panti rehabilitasi memiliki sikap positif dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi (Khoeriyah & Desiningrum, 2016). Menurut Pangaribuan (2015) seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbicara pada dirinya sendiri bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan larangan dari Tuhan karena menyakiti manusia.

Kecerdasan ini kita diajarkan untuk memaknai suatu tindakan atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan atau perilaku yang kita lakukan menjadi menyenangkan dan tidak membebani kehidupan kita. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki dua titik berat yaitu ibadah dan hidup yang bermakna. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus akan memikirkan konsekuensi yang terjadi sebelum dia bertindak dan memaknai setiap kegiatannya. Sehingga bisa mengurangi resiko yang ditimbulkan dari pilihan yang seorang ambil dan juga dapat membuat seseorang bersyukur dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Menurut Khoerunnisa (2018) dengan meningkatnya spiritualitas narapidana wanita menjadi bersikap baik dengan narapidana yang lain, dengan masyarakat sosial, mampu memotivasi diri sendiri dan mampu mengatasi konflik.

Lembaga Pemasyarakatan sendiri merupakan menurut tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995). Sistem pembinaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan atas asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu ("Pengertian Lembaga Pemasyarakatan", 2017). Lembaga Pemasyarakatan atau biasa

disebut Lapas juga sebagai tempat untuk membina para narapidana agar tidak mengulangi perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya sehingga, menjadi manusia yang lebih baik lagi dan agar mereka bisa kembali bisa bersosialisasi di masyarakat.

Lapas sendiri mempunyai banyak kegiatan agar para warga binaan bisa melupakan kejahatan yang mereka lakukan dan juga berfungsi untuk mengisi banyaknya waktu luang mereka. Selain manfaat di atas secara tidak langsung kegiatan tersebut juga membuat tingkat kecerdasan spiritual para warga binaan meningkat. Kegiatan itu antara lain adalah adanya pengajian keliling blok yang di pimpin langsung oleh ustadz dan ada beberapa warga binaan yang ikut. Bukan hanya pengajian keliling blok namun juga ada kajian setiap selesai sholat dzuhur dan belajar mengaji di setiap sore. Selain kegiatan keagamaan juga ada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka seperti, potong rambut, membatik, menjahit dan masih banyak lagi.

Pengalaman berada di penjara sendiri dapat memberi pengaruh yang positif ke sebagian orang yang pernah berada di dalamnya, salah satunya seorang mantan napi narkoba yang berhasil mengembangkan bisnis singkongnya dan sukses. Dia bercerita selama di penjara ia selalu mengingat bahwa kejadian ini merupakan teguran tuhan, dan berjanji setelah keluar akan melakukan kegiatan positif dan berguna bagi keluarga (Setiawan, 2018). Bagi sebagian orang juga penjara tidak memberikan dampak apa pun, sehingga bukannya berubah malah masuk ke dalam penjara lagi. Hal ini terjadi di Bali seorang mantan napi narkoba tertangkap lagi setelah bebas selama 5 bulan dan kembali mendekam di dalam penjara dan pengakuan dari tersangka mereka mendapatkan barang dari dalam lapas (Negara, 2018).

Dari beberapa hal yang disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual seorang pengguna dan pengedar narkoba saat sebelum dan sesudah di lembaga pemasyarakatan. Karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai

setiap perilaku yang dilakukan dan dapat menentukan apakah perbuatan yang dilakukan baik atau buruk, sehingga dapat menentukan kemungkinan yang terjadi, sementara para pengguna narkoba menyakiti dirinya dengan menggunakan narkoba yang berarti berlawanan dengan prinsip kecerdasan spiritual dan juga para pengedar ini tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang sehingga, mereka dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, muncul pertanyaan utama tentang bagaimana kecerdasan spiritual seorang pengguna dan pengedar narkoba saat sebelum dan sesudah di lembaga pemasyarakatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin memahami kecerdasan spiritual seorang pengguna dan pengedar narkoba yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan bagi Psikologi khususnya pada Psikologi Kepribadian dan Psikologi Forensik. Bagi lapangan Psikologi Kepribadian, hasil penelitian ini menambah pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap warga binaan khususnya kasus narkoba. Bagi lapangan Psikologi Forensik, hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai penyebab dari dalam diri seorang dalam menggunakan dan mengedarkan narkoba. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada lembaga pemasyarakatan dalam perspektif warga

binaan, sehingga mampu untuk mengetahui apakah kegiatan yang selama ini dilakukan di lapas berdampak ke pada para warga binaan.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui kecerdasan spiritual dari para pengguna dan pengedar narkoba yang berada di lembaga pemasyarakatan agar mengerti perubahan perilaku saat menjalani masa hukuman.